

Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel “*Cantik itu Luka*”

Adhelyna Rachma Pertiwi* dan M. Julkiflin
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
*Email: adhelynapertiwi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur-struktur yang membangun novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan yang dilihat dari sastra feminis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimana objek penelitiannya ketidakadilan gender dalam novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: secara struktural, alur dalam novel “*Cantik itu Luka*” yaitu campuran. Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama yaitu Dewi Ayu. Latar waktu terjadi pada tahun 1945. Latar sosial adalah perjuangan para perempuan dan anak-anak pada masa kolonial. Latar tempat terjadi di Halimundar. Ketidakadilan dalam novel “*Cantik itu Luka*” ada empat, gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan beban kerja.

Kata kunci: *novel, feminisme, gender, karya sastra*

Gender inequality towards female characters in the novel “*Cantik itu Luka*”

Abstract: This research is a study that aims to describe the structures that make up the novel “*Cantik itu Luka*” by Eka Kurniawan in terms of feminist literature and describe forms of gender inequality. This research method used a type of qualitative descriptive research where the object of research is gender inequality in the novel “*Cantik itu Luka*” by Eka Kurniawan. Data collection techniques used were library techniques, observe, and record. The data validation technique used was theoretical triangulation technique. The data analysis technique used the semiotic model reading method. The results show that structurally, the plot in the novel “*Cantik itu Luka*” is mixed. The characters in the novel consist of the main character, namely Dewi Ayu. The time setting takes place in 1945. The social setting is the struggle of women and children during the colonial period. The setting of the place takes place in Halimundar. There are four injustices in the novel “*Cantik itu Luka*”, gender and marginalization of women, gender and subordination, gender and stereotypes, gender and workload.

Keywords: *novel, feminism, gender, literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berpikir untuk kehidupan. Menurut Wellek dan Warren (1993, p. 14) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan yang mempunyai kelebihan dalam menceritakan tokoh-tokoh perempuan. Novel tersebut menceritakan gambaran kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan gender menjadi masalah yang menarik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh utama dalam karya sastra.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2001, p. 9).

Masalah gender yang terkandung dalam novel “Cantik itu Luka” digambarkan melalui tokoh Dewi Ayu yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam novel “Cantik itu Luka” adalah sastra feminis berasal dari bahasa latin “femina” dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “feminine” yang artinya memiliki sifat perempuan. Feminisme memiliki tujuan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan dan usaha feminisme untuk mencapai derajat laki-laki. Perjuangan dan usaha feminisme untuk mencapai ditempuh beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajaneegara, 2000, p. 4).

Feminisme adalah ideologi pembentukan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin (Jumitasari, Rasyimah, & Mahsa, 2023). Ketertarikan penelitian pada novel ini karena “Cantik itu Luka” merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup beberapa tokoh perempuan, sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji dalam ketidakadilan gender. Hal ini yang membuat peneliti tertarik pada novel “Cantik itu Luka” dalam kehidupan Dewi Ayu pada masa kolonial.

Piaget (dalam Pradopo, 2007, p. 119) menjelaskan bahwa struktur dalam karya sastra terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide besar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). *Pertama*, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. *Kedua*, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur melalui prosedur itu. *Ketiga*, struktur itu mengatur diri sendiri. Artinya, struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk menyetujui prosedur transformasinya.

Tema feminisme bukanlah hal baru dalam dunia sastra. Kritik sastra feminisme terlahir atas pemikiran-pemikiran teoritik. Pemikiran teoritik ini mencakup empat aspek dalam teori sosial sastra, seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2015). Teori sastra sosial menghubungkan setidaknya empat aspek pemikiran teoritik, yaitu pemikiran sosial, sastra, sejarah dan pemikiran filsafat yang merupakan hubungan keduanya.

Berangkat dari sejarah yang selalu berkembang seiring perubahan zaman memunculkan istilah emansipasi wanita yang dipelopori oleh RA. Kartini. Namun, hal itu tak merubah citra perempuan dalam dunia sastra, yang selalu menjadikan perempuan sebagai korban. Bagaimana Pramodya Ananta Toer dalam Yang Sudah Hilang, melukiskan tiga wanita (Ny. Kin, Bunda, dan Babu) tetap pada nasib-nasib domestik wanita. Tidak ketinggalan WS Rendra yang

melukiskan Maria Zaitun dalam puisi Nyanyian Angsa, adalah potret nasib wanita yang harus menjadi pelacur dan terkena penyakit rajasinga (Endraswara, 2013, p. 143). Sebenarnya gejala yang ada dalam tulisan sastra feminis sudah ada sejak abad ke-19. Tetapi akibat adanya posmodernisme tuntutan-tuntutan lain yang berlandaskan feminisme semakin jamak.

Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-ma'ruf, 2007, pp. 65-66) adalah motivasi siswa dalam menyerap bahasa; alat simulatif dalam *language acquisition*; media dalam memahami budaya masyarakat; dalam pengembangan kemampuan interpretatif; dan sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*education the whole person*). Sebuah penelitian agar memiliki orisinalitas perlu adanya tinjauan pustaka. Penelitian ini yang menyinggungkan perbedaan gender sudah banyak dilakukan. Kajian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: Yuniarti (2013) dengan judul "Ketidakadilan Gender dalam Novel Ibu saya Dipoligami Karya Fatma Elly: Tinjauan Sastra Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Simpulan penelitian ini ada tiga hal. *Pertama*, secara struktur, tema novel Ibu Saya Dipoligami adalah mengenai berbagi cinta (poligami) di atas berbagai kepentingan diri, keluarga, golongan, patrai, baik individu suami terhadap ibu/istri, ataupun individu-individu lainnya seperti kepentingan atau egoisme diri, keluarga, golongan, patrai. *Kedua*, analisis ketidakadilan gender dengan tinjauan feminisme meliputi subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. *Ketiga*, implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester gasal dengan standar kompetensi membaca dan kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Novel "Cantik itu Luka" menyajikan tanggapan terhadap kekerasan wanita yang diabadikan oleh simulasi di media. Tujuannya di sepanjang novel ini adalah untuk menyediakan saluran keluar kekerasan perempuan dan menyajikan balas dendam sebagai tanggapan terhadap budaya konsumen yang menghambat perempuan kebahagiaan melalui kontruksi menekankan femininitas, ketidaksetaraan dalam pernikahan dan "budaya cabul".

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif menyaran kepada pengajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi khusus terpancang). Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu teks novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan terbitan PT Gramedia Utama, Jakarta tahun 2002 cetakan pertama, tebal 505 halaman. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002, pp. 95- 96).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tahap pembacaan heuristik memberikan pemahaman makna yang sebenarnya. Pembacaan hermeneutik atau pembacaan

pada tataran semiotik tingkat dua. Nurgiyantoro (2018, p. 47) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik adalah penafsiran kemungkinan makna tersirat atau kondisi, berdasarkan hasil kerja heuristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur dalam Novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Penokohan. Dalam novel ini tokoh Dewi Ayu menjadi tokoh utama karena ia merupakan tokoh yang paling sentral dalam cerita. Dewi Ayu adalah tokoh utama dalam novel “Cantik itu Luka”. Hal ini dikarenakan Dewi Ayu mendominasi seluruh peristiwa dan kejadian yang ada dalam novel “Cantik itu Luka”. Tokoh antagonis adalah Sang Shondaco, Alamanda, Maman Gendeng. Tokoh tritagonis Maya Dewi, tokoh statis adalah Andinda dan Kemerd Kliwon. *Kedua*, Alur. Alur dalam novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan menggunakan alur campuran. Hal ini terlihat pada peristiwa yang digunakan pada novel tersebut, cerita pada novel “Cantik itu Luka” dimulai dan tahap awal yaitu penyituasian, dilanjutkan dengan adegan-adegan konflik yang telah meruncing, setelah klimaks baru dijelaskan tahap penyelesaian masalah. *Ketiga*, Latar. Latar tempat terjadi di Halimunda. Latar waktu pada tahun 1945. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan perempuan pada masa kolonial yang ada di Halimunda. *Keempat*, Tema. Tema dalam novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan adalah tentang perjuangan. Diceritakan, tokoh Dewi Ayu yang tetap bertahan di Indonesia dibandingkan harus ikut mengungsi bersama keluarganya. Dia membiayai anak-anaknya dan tetap bertahan hidup walaupun harus menjadi seorang pelacur.

Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan. Ketidakadilan gender pada novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan akan berfokus pada tiga permasalahan yang berkaitan dengan yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, dan gender serta beban kerja.

Pertama, gender dan marginalisasi perempuan. Marginalisasi adalah suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh pihak yang dimaksud. Akan tetapi, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan dengan suatu tujuan. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat dan negara disebabkan oleh berbagai kejadian, seperti pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Adapun gambaran ketidakadilan yang terdapat dalam novel “Cantik itu Luka” terdapat dalam kutipan berikut: “Di dalam ruangan, beberapa perempuan segera mengajari anak-anak mereka perintah itu, didorong kekhawatiran mereka melakukan kesalahan yang tidak perlu. Dalam beberapa saat, terdengar teriakan-teriakan keirei dan naore dari mulut-mulut mereka, membuat Dewi Ayu dan beberapa gadis tertawa terpingkal-pingkal” (Kurniawan, 2002, p. 68).

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa prajurit Jepang pada masa itu sangat kejam. Mereka membuat anak-anak menjadi sangat takut hingga menangis karena mereka membuat perintah kepada mereka dengan suara yang keras dan bahasa mereka tidak dimengerti. Selain itu, tentara Jepang dengan paksa membawa mereka masuk ke dalam penjara.

Kedua, gender dan Subordinasi. Subordinasi gender perempuan diartikan sebagai penomorduaan perempuan. Artinya, peran fungsi dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dari waktu ke waktu. Adapun gambaran ketidakadilan yang terdapat pada novel “Cantik itu Luka” sebagai berikut.

“Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalah-masalahnya dengan pikiran cepat, dan gagasan pertama yang muncul di otaknya selalu merupakan hal yang kemudian ia lakukan” (Kurniawan, 2002, p. 264).

Dari gambaran kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakadilan yang dialami oleh Maya Dewi karena ia harus menikah pada umurnya yang masih dua belas tahun. Ia harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dengan sangat cepat. Dewi Ayu berpikir bahwa menikahkan anaknya dengan cepat ia tidak akan mengikuti jejak para kakaknya yang badung, sehingga dia mengambil keputusan tersebut.

Ketiga, gender dan beban kerja. Peran gender seorang perempuan adalah memelihara dan mengelola rumah sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Segala pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Ketidakadilan gender dalam novel ini sebagai berikut.

“Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik dari mana kau bisa membayar? tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu.

Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasanku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.

“Jika Tuhan mencurinya?”

“Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar utangku (Kurniawan, 2002, pp.106-107).

Gambaran kesepakatan antara dua perempuan itu sudah menyakinkan bahwa ada beban kerja bagi Dewi Ayu. Ia menjadi perempuan yang harus membiayai dirinya sendiri dan anak-anaknya untuk bertahan hidup di rumah Mama Kalong dan membayar utangnya kepada Mama Kalong ia harus menjadi pelacur di rumah itu.

Keempat, gender dan stereotipe. Stereotipe merupakan penanda atau pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan dan merugikan. Gambaran ketidakadilan dari kutipan di bawah ini.

“Ibu ku sekarat,” katanya. Dewi Ayu pergi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya Van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tau ada obat-obatan untuk prajurit itu. Maka ia bilang Ola untuk pergi menemui Komandan Kamp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang. “Tak mungkin”, katanya pendek. “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya” (Kurniawan, 2002, pp. 70-71).

Gambaran ketidakadilan dari kutipan novel tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mendapatkan ketidakadilan. Ketika mereka ditahan di dalam penjara dengan keadaan sakit mereka tidak diberi obat. Sehingga mereka tidak berdaya untuk memberikan tubuh mereka sebagai bayaran obat yang akan diberikan kepada mereka.

SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa struktur novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan didapatkan tema yaitu, perjuangan seorang perempuan. Alur dalam novel

“*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan menggunakan alur campuran. Kemudian tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama Dewi Ayu. Latar yang digunakan dalam novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Halimundar. Latar waktu terjadi pada tahun 1945. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan pada masa kolonial. Kemudian, didapatkan bahwa ada terdapat empat ketidakadilan gender yang ada pada novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan, yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, serta gender dan beban kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi Indonesia modern*. Smart Media.
- Djajaneegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Presindo.
- Fakih, M. (2001). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel Sengketa Rasa karya Penabila: Tinjauan feminisme. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73-85.
- Lestari, R. D. (2015). Kompleksitas gender dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Semantik*, 4(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif* (1st ed.). Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusasteraan*. (Terj.: M. Budianta). Gramedia Pustaka Utama.